

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENGARANG LAKI-LAKI NOVEL GADIS PANTAI

Risal Gunawas¹, Anshari², dan Abdul Azis³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366
E-mail: gunawasrisal@mail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The purpose of this study is to describe the existence of women in the perspective of male authors in terms of existentialist, liberal feminism studies and the differences between the two theories from the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. This research is a type of qualitative descriptive research so that the preparation of the design is designed based on the principles of qualitative research methods, namely collecting, processing, reducing, analyzing, and presenting data objectively or in accordance with the facts of the data. The source of the data in this research is the novel by Pramoedya Ananta Toer, entitled *Gadis Pantai*. The results showed that; (1) the author's perspective in reflecting on the main character of existentialist feminism so that there is resistance in the social sphere regarding women's rights in the colonial era; (2) the author's perspective from liberal feminism, namely the respect for obedient men to women by looking at their social status; and (3) the difference between existentialist feminism and liberal feminism lies in the right to exist and freedom of women in the family and social spheres. The author's factor in reflecting on women's resistance in the novel *Gadis Pantai* is to fight Javanese feudalism which was greedy for power in the colonial era.

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam perspektif pengarang laki-laki ditinjau dari kajian feminisme eksistensial, liberal dan perbedaan di antara kedua teori tersebut dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sehingga penyusunan desain dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta data-data. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) perspektif pengarang dalam merefleksikan tokoh utama dari feminisme eksistensial itu agar adanya perlawanan dalam lingkup sosial mengenai hak-hak perempuan pada zaman kolonial; (2) perspektif pengarang dari feminisme liberal, yaitu adanya penghormatan laki-laki patuh kepada perempuan dengan melihat status sosialnya; dan (3) perbedaan feminisme eksistensial dan feminisme liberal terletak pada hak keberadaan maupun kebebasan kaum perempuan dalam lingkup kekeluargaan dan sosial. Faktor pengarang dalam merefleksikan perlawanan perempuan dalam novel *Gadis Pantai* adalah untuk melawan feodalisme Jawa yang tamak akan kekuasaan pada zaman kolonial.

Kata kunci: feminisme, novel, eksistensial, liberal.

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual (*fision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra besar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial-budaya.

Pernyataan di atas sesungguhnya mengandung implikasi bahwa sastra adalah sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat.

Persoalan tentang tubuh dan pola pembagian peran gender tradisional yang berkembang dalam masyarakat di banyak kebudayaan telah melahirkan oposisi yang mempercayai bahwa laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki dikendalikan seks dan perempuan dikendalikan hubungan, laki-laki cerdas dan perempuan bodoh, laki-laki rasional dan perempuan irasional. Relasi bias gender yang menempatkan laki-laki sebagai jenis kelamin superior dan perempuan sebagai inferior, perlahan memudar dengan menjamurnya gerakan-gerakan emansipasi perempuan yang menjunjung prinsip kesetaraan gender di ruang privat dan publik. Perempuan mulai diberi kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkariir sembari mengurus keluarga dan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya (Sugihastuti & Suharto, 2005: 50).

Emansipasi perempuan yang melahirkan berbagai bentuk eksistensi mendorong banyak perempuan tampil di ruang publik dalam beragam bentuk dan ekspresi. Beberapa perempuan menunjukkan eksistensi dirinya dengan mengeksploitasi keindahan tubuh dan mematenkan dirinya sebagai perempuan yang lekat dengan barang-barang mahal dan bermerek. Beberapa lainnya tampil sebagai perempuan yang terus menerus memperluas ruang kebencian antara laki-laki dan perempuan dengan memaksakan bentuk-bentuk kebebasan melampaui batas yang diinginkan perempuan. Pada titik ini, emansipasi dan eksistensi memberi dampak yang tidak saja positif, tetapi juga negatif terhadap perempuan. Ia tidak lagi sebatas bentuk kesetaraan gender untuk mendapatkan hak dan perlakuan sama di ruang privat maupun publik, tetapi telah beralih pada tujuan-tujuan untuk mencapai kebebasan yang melampaui batas-batas kodrat dan norma (Sugihastuti & Suharto, 2005: 51).

Dengan demikian, ketika karya sastra mampu merumuskan realitas pendidikan, sosial, serta mampu menelusuri perkembangan dari zaman ke zaman meniscayakan konstruksi imajinatif refleksi individu dan sosial tentang dunia feminisme, sastra juga akan bersenyawa dengan realitas sosial, pendidikan, dalam merekam totalitas budaya masyarakat pendidikan yang menjadi uniformitas. Titik inilah yang mendasari, penulis hendak menelusuri perspektif feminisme eksistensialis dalam sebuah karya sastra, yakni *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sebagaimana novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang syarat akan nilai-nilai pendidikan, budaya dan sosial feminisme. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini sangat baik untuk dijadikan penelitian sastra khususnya tentang feminisme eksistensialis. Penulis novel, Pramoedya Ananta Toer mampu menggambarkan bahwa kehidupan perempuan 34 tahun yang lalu penuh dengan tangisan batin. Bahkan, Pramoedya mampu menusuk feodalisme adat Jawa yang tidak memiliki adat dan jiwa kemanusiaan tepat di jantungnya yang paling dalam.

Eksistensi perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, tidak terlalumenunjukkan bahwa perempuan itu ingin dihargai atau diakui keberadaannya. Namun, eksistensi perempuan di dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini menjelaskan bahwa perempuan itu hanya sebagai pemuas hawa nafsu atauhanya sekadar untuk melampiaskan seks para lelaki. Maka dari itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut ditinjau dari segi feminisme eksistensialis.

Kaum perempuan menjadi bahan utama dalam sentra karya sastra untuk dibicarakan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Faruk (dalam Darma, 2009: 161) yang mengemukakan bahwa perempuan

dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalisme, perasaan, dan spiritualitas.

Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbui untuk mendapatkan perhatian. Contoh yang lain pada novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli (1920) dalam novel ini, dikisahkan Siti Nurbaya harus mematuhi peraturan adat, dipaksa menikah dengan Datu Maringgih. Hal ini didukung oleh pendapat Anwar (2009: 92) yang menyatakan bahwa aspek yang sangat menonjol dalam teks novel karya pengarang laki-laki periode awal kesusasteraan Indonesia adalah membenturkan antara gagasan feminis dengan adat tradisi yang bersifat patriarkhi melalui perlawanan wanita atas ketimpangan yang dirasakannya.

Feminisme merupakan gerakan perjuangan para kaum hawa untuk mendapatkan kesetaraan dan persamaan derajat dengan para laki-laki. Inti dari gerakan feminisme adalah bagaimana cara meningkatkan status perempuan melalui tema-tema seperti kesetaraan gender dan emansipasi wanita. Feminisme digambarkan sebagai bentuk pemberontakan kepada kaum laki-laki. Humn (1986: 157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Upaya melawan pranata sosial sebagai institusi rumah tangga untuk perkawinan maupun upaya wanita untuk mengakhiri kodratnya.

Secara umum, feminisme adalah pembebasan wanita karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa wanita mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Kaum perempuan melalui gerakan feminisme dan teori feminisme menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan wanita dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis.

Beauvoir mengembangkan konsep feminisme berdasarkan filsafat eksistensial Jean Paul Sartre. Bagian filsafat Sartre yang paling dekat dengan feminisme Beauvoir adalah konsep *etre-pour-les autres*, atau *for other* (ada untuk orang-orang lain). Berdasarkan konsep ini, ia mengoreksi tiga argumen tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang pernah ada sebelumnya: Biologi, Psikologi, dan Ekonomi. Selanjutnya menawarkan argumentasi ontologism yang berdasarkan being (ada). Ia melihat eksistensi perempuan sebagai jati diri yang didefinisikan laki-laki. Disini dalam pandangan laki-laki eksistensi orang lain dianggap sebagai ancaman. Untuk menjaga agar laki-laki tetap dapat mengontrol maka perlu diciptakan mitos laki-laki terhadap perempuan. Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos ini: pertama, apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah uang tidak didapat oleh laki-laki, dan kedua, perempuan adalah bisu seperti alam.

Berdasarkan fakta dalam fiksi, bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki. Meskipun perempuan tahu citra buruk ini, perempuan tidak dapat membebaskan diri karena laki-laki mempunyai kekuasaan atas dirinya. Ironisnya perempuan sendiri menyakini akan fungsi ini.

Dalam konteks wacana kekuasaan laki-laki itulah, gerakan feminisme pertama-tama dan yang paling utama adalah mendekonstruksi wacana grand narrative atau pemikiran logosentrik yang demikian itu. Jangan sekali-kali gerakan perempuan berada di dalam atau menggunakan wacana umum kalau produknya tidak ingin seperti feminisme liberal, yang pada akhirnya tetap memojokkan dan bahkan semakin membebani perempuan melalui peran gandanya. Wacana yang dikembangkan gerakan perempuan harus dekonstruktif, yakni adanya keinginan untuk skeptis atas segala bentuk kepercayaan pada kebenaran mutlak, pengetahuan, kekuasaan, dan bahasa, dan melihat bahwa itu semua sifatnya hanyalah representatif dan politis bagi kepentingan laki-laki sebagai kelompok dominan (Arivia, 1993: 33).

Secara umum, gerakan perempuan harus tidak mengakui dan sama sekali atau menolak wacana dan hubungan kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat dan kemudian membangun relasi kekuasaan melalui pengetahuan-pengetahuan yang diungkapkan yang merupakan produk perempuan. Membangun relasi kuasa yang di dalamnya melibatkan wacana pengetahuan yang juga diproduksi perempuan itu dimungkinkan dengan meminjam konsep kekuasaan dari Michel Foucault, kekuasaan itu ada di mana-mana dan dimiliki siapa pun; individu atau sekecil apa pun kelompok masyarakat, termasuk perempuan, pasti memiliki kekuasaan dan kekuasaan yang dipunyai perempuan itu harus dimanfaatkan untuk mendekonstruksi wacana dan membangun relasi-relasi kekuasaan baru

yang di dalam relasi itu “suara” perempuan bukan hanya terdengar, tetapi hidup di dalam praktik diskursif.

Melalui dekonstruksi pada wacana dan praktik diskursif yang melibatkan perempuan itulah, akan tampak keberadaan perempuan sebagai manusia yang utuh, yang berbeda dengan laki-laki, tetapi perbedaan itu tidak menunjuk pada struktur kekuasaan yang hirarkhis dan patriarkhis, tetapi suatu relasi kekuasaan yang egaliter (Than Dam, 1992: 120-121).

Bahasa merupakan media pertarungan melalui berbagai kelompok dan kelas sosial yang berusaha menanamkan keyakinan dan pemahaman. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peluang individu ataupun kelompok yang kuat untuk melakukan penetrasi terhadap kelompok lain. Salah satunya adalah posisi perempuan yang selalu termarginalkan. Bahasa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak hanya seputar persoalan gramatika dan leksikal saja, tetapi membawa ideologi dan muatan kekuasaan.

Sebagaimana penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Batu (2007) yang berjudul “Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side Of Midnight* karya Sidney Sheldon” dalam analisisnya bertujuan untuk menilai bobot estetik dan kekuatan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dan dapat mengungkapkan unsur-unsur novel yang paling berperan dalam membangun masalah eksistensi sebagai perempuan dalam novel tersebut. Analisisnya hanya berfokus pada kedua tokoh perempuan dalam novel tersebut; Catherine Alexander dan Noelle Page dan dari analisis eksistensial yang dilakukan bahwa kedua tokoh memiliki kesadaran akan menjadi diri, namun berbeda. Catherine adalah diri yang menjadi objek absolut terhadap Liyan sedangkan Noelle menjadi subjek absolut.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2013) juga relevan dengan penelitian ini dengan judul *Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensial Terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Tujuan dalam penelitiannya itu ingin mengungkapkan persoalan sekaligus penyelesaian masalah tokoh Matari dengan cara berjuang serta bereksistensi dalam mengejar impiannya di Bandung. Hasil dari penelitiannya yaitu, Matari berhasil membebaskan dirinya dari keegoisan Bapak dan kemiskinan yang dialami keluarganya dengan cara mewujudkan impiannya yaitu menjadi sarjana, kemudian ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara menjadi penyiar, MC dan ikut terlibat dalam pembangunan TV kampus, yaitu CTV. Hal tersebut membuat dirinya mampu bereksistensi dan mendapat pengakuan dari Bapak dan teman-temannya.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya, peneliti menganalisis eksistensi perempuan dalam karya sastra Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai* dengan menggunakan teori feminisme eksistensial dan feminisme liberal. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni terletak pada kondisi perempuan dalam memosisikan dirinya dalam lingkup sosial dan kekeluargaan dalam kekuasaan laki-laki. Penelitian ini memosisikan perspektif pengarang yakni Pramoedya Ananta Toer dalam menanggapi kisah perempuan pada zaman kolonial. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang perempuan secara spesifik dalam mengejar impian serta ingin diakui keberadaannya, penelitian ini membahas tentang perempuan dilihat dari perannya sebagai perempuan yang termarginalkan dari lingkup sosial dan kekeluargaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa baik pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan, semuanya menampilkan perempuan dalam teks dengan medium bahasa. Apakah perempuan ditampilkan secara baik atau buruk, semuanya merupakan peristiwa bahasa. Hubungan antara posisi perempuan dalam teks dengan praktik pemakaian bahasa oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan kadang-kadang dilakukan, baik secara halus maupun kasar.

Adanya perbedaan substansial tersebut, diperlukan sebuah analisis lebih mendalam untuk menangkap makna teks, bagaimana perempuan diposisikan di dalam wacana sastra khususnya dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Analisis akan dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana eksistensi perempuan pada karya Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan pandangan feminisme dari pengarang laki-laki dengan memfokuskan pada pemosisian perempuan di dalam karya sastra pengarang laki-laki.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme eksistensial yang berfokus pada tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra utamanya novel. Dalam hal ini, perspektif pengarang laki-laki memandang bagaimana eksistensi perempuan dalam karyanya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Bodgan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005: 5). Hal yang senada dikemukakan oleh Whitney (dalam Nasir, 1988: 63) bahwa metode kualitatif hampir sama dengan metode deskriptif yaitu metode dengan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Fokus penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan cara menganalisis eksistensi pengarang laki-laki menggunakan teori feminisme eksistensial dan feminisme liberal.

HASIL

Eksistensi perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki peran penting dalam menghadapi ketimpangan sosial masyarakat dan kekeluargaan. Dilahirkan dari keluarga nelayan serta hidup miskin di pinggiran kota Rembang, *Gadis Pantai* sudah terbiasa hidup dengan aroma laut yang menyengat, deru ombak, dan perahu serta jala untuk menangkap ikan. Meskipun usianya masih 14 tahun, *Gadis Pantai* giat dalam bekerja untuk membantu Bapak. Namun, hal itu semua ia harus tinggalkan sebab ia telah dinikahkan dengan paksa oleh kedua orang tuanya. Seperti kutipan teks berikut ini.

Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orangtua Gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang Gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur juga bau laut tanahairnya. Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Selebar kalung emas tipis sekalang menghias lehernya dan berbentuk medallion jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah. Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (Gadis Pantai, hlm. 12).

Dari kutipan teks di atas pengarang laki-laki memberikan sebuah gambaran bahwa ketimpangan sosial tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi juga lingkup kekeluargaan, dapat dipahami bahwa eksistensi tokoh *Gadis Pantai* tidak memiliki hak untuk melawan keinginan orang tuanya yang ingin menikahkan *Gadis Pantai* dengan seorang Bendoro yang berada di kota. Sikap polos dari *Gadis Pantai* membuatnya tidak bisa berbuat banyak untuk menolak lamaran tersebut. Perspektif pengarang memosisikan tokoh utama mendapatkan perlakuan dari keluarganya yang membuatnya harus meninggalkan kampung halamannya demi menikah dengan seorang Bendoro. Bahkan, *Gadis Pantai* sebelum dipertemukan dengan Bendoro, dia rela dinikahkan oleh sebilah keris sebagai wakil Bendoro. Sistem patrialisme merupakan sistem, dalam hal ini laki-laki memiliki peran yang dominan dibandingkan peran perempuan.

Eksistensi *Gadis Pantai* tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupan perempuan di masa kolonial abad 20. Bahkan, *Gadis Pantai* tidak mengenali calon suaminya. Bagaimana orangnya, perangainya, dan usia dari calon suaminya pun ia tidak mengetahui. Hal tersebut bertolak belakang dengan eksistensi yang diinginkan oleh kaum perempuan yang di mana mereka ingin diakui keberadaannya tanpa harus ada paksaan dari lingkup sosial khususnya keluarga.

Berikut kutipan teks yang menyatakan bahwa eksistensi perempuan yang tidak dihargai keberadaannya dalam lingkup kekeluargaan. Hal ini, ketika *Gadis Pantai* tidak mengetahui siapa yang melamarnya.

Detik itu ia tahu: kini iabukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (Gadis Pantai, hlm. 12).

Dari kutipan teks tersebut, eksistensi tokoh Gadis Pantai dilihat dari lingkup kekeluargaan memiliki kedekatan yang emosional. Ketika Gadis Pantai mengetahui bahwa ada seseorang yang telah melamarnya, ia tahu bahwa ia akan berpisah dari ibu dan ayahnya bahkan dari kampung halamannya.

Subordinasi dalam kekuasaan kerajaan pada zaman kolonial melahirkan patriarki hierarki dalam lingkup sosial. Ketika kaum bawahan akan mematuhi kaum yang di atas. Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, eksistensi perempuan terutama tokoh utama, yakni Gadis Pantai menggambarkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki jabatan akan menjadi budak oleh kaum yang memiliki jabatan pada zaman kolonial.

Perspektif Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan feminisme liberal yaitu mengenai pandangannya terhadap kekuasaan pada era kolonial, di mana feodalisme saat itu menurutnya merugikan kaum perempuan utamanya perempuan dari kalangan bawah. Berikut teks dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dua tiga kali Bendorobertanya, "Kau tak ingin lihat orangtuamu?"

"Tidak Bendoro, sahaya lebih suka melayani Bendoro."

Dan Bendoro selalu tertawa senang.

"Tapi kau anaknya, kaubukan hanya istriku."

"Sekarang ini kewajiban sahaya adalah mengabdikan diri pada Bendoro. Orangtua sahaya dapat menolong diri sendiri tanpa sahaya, Bendoro." (*Gadis Pantai*, hlm. 108).

Dari kutipan teks tersebut, Pramoedya Ananta Toer merefleksikan bahwa kekuasaan pada zaman kolonial berada pada kalangan atas dan kaum laki-laki. Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa seorang Bendoro ingin mempertegas bahwa dirinya lah yang harus dilayani oleh Gadis Pantai. Meski Gadis Pantai sangat merindukan kedua orang tuanya, namun karena ketakutannya pada Bendoro sehingga Gadis Pantai takut untuk mengungkapkan kerinduannya. Namun dari segi feminisme liberal, kutipan tersebut mengandung makna merendahkan terhadap kaum perempuan. Sebab subordinasi tokoh utama yakni Gadis Pantai terhadap Bendoro sangat jelas. Sehingga kebebasan tokoh utama berada pada pengawasan Bendoro. Perspektif pengarang laki-laki mengenai kebebasan kaum perempuan yakni tokoh utama di dalam novelnya memberikan tekanan kaum bawah kepada kaum atas.

Pengarang laki-laki merefleksikan kebebasan Gadis Pantai kepada Bendoro ketika Gadis Pantai belum memiliki seorang anak. Namun, kebebasan tersebut bersifat objektif terhadap Gadis Pantai yang pertama kali bertemu langsung oleh Bendoro. Berikut kutipan teks novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

"Kau senang di sini?" "Sahaya Bendoro." "Kau suka pakaian sutera?"

*"Sahaya Bendoro." Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya. Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, ketakutan dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halustangan itu: tangan seorang ahli-buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukannya. Dan tangan yang kasar itu segera meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya, tapi hatinya tak pernah terjamah, apa lagi terusik. Sebentar setelah itumereka berbaik kembalipadanya. Tapi tangan hlmus ini - ah, betapa mengusap hati, betapa mendesarkan darah. (*Gadis Pantai*, hlm. 33).*

Kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa kasih sayang seorang suami yang ia dapatkan pada saat pertama menikah sangatlah baik. Apalagi dengan perkataan dari Bendoro yang ingin memberikan pakaian sutera yang tidak pernah ia memakainya selama tinggal di kampung nelayan. Bahkan kasih sayang suami istri itu semakin terasa ketika tangan Bendoro mengusap-usap rambutnya. Meskipun demikian Gadis Pantai masih saja merasa ketakutan sebab usianya yang masih terbilang muda untuk menjadi seorang istri Bendoro. Perspektif pengarang memaknai teks tersebut kepada tokoh utama yang

memiliki kebebasan ketika telah menjadi istri seorang pembesar di kota. Bahkan dengan menjadi istri seorang pembesar status sosial Gadis Pantai juga akan naik dalam lingkup masyarakat kelas bawah..

PEMBAHASAN

Feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, seperti institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodrat. Feminisme adalah bidang teori dan politik yang plural, dengan berbagai perspektif dan rumusan aksi yang saling bersaing. Secara umum dikatakan bahwa feminisme melihat seks/kelamin sebagai sebuah sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tak bisa direduksi yang sampai saat ini menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Inti pandangan feminisme adalah setiap perempuan juga mempunyai hak untuk memilih apa yang menurutnya baik. Pilihan itu tidak ditentukan oleh laki-laki ataupun orang lain, tetapi ditentukan perempuan sendiri. Pilihan itu membuat perempuan menjadi dirinya sepenuhnya. Pada akhirnya, diharapkan perempuan bisa menentukan sendiri apa yang sebenarnya menjadikannya.

Dari segi feminisme eksistensialis tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Ketika pertama kali berada di rumah Bendoro, Gadis Pantai merasa ketakutan bahkan untuk bertemu dengan suaminya yakni Bendoro. Eksistensialis tokoh Gadis Pantai dalam perspektif Pramoedya Ananta Toer, Pramoedya Ananta Toer ingin menggambarkan bahwa kasih sayang yang didapat oleh Gadis Pantai ketika tahun pertama menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai mendapatkan apa yang ia tidak pernah miliki sebelumnya. Emas, parfum, bahkan belajar agama itu semua adalah kehendak Bendoro untuk Gadis Pantai sebagai istri.

Ketidakberdayaan perempuan dalam melawan kekuasaan kaum laki-laki dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yakni adanya subordinasi kekuasaan yang dimiliki oleh Bendoro yang memang adalah seorang pembesar dari kota. Sedangkan tokoh utama yakni Gadis Pantai hanyalah seorang gadis desa yang kehidupan keluarganya penuh dengan kekurangan. Sehingga ia tidak dapat melawan kekuasaan yang dimiliki oleh Bendoro meski Gadis Pantai telah menjadi istri Bendoro.

Meski dari sisi feminisme liberal kedudukan Gadis Pantai sangat terpendang di kalangan kampung nelayan, namun di rumah Bendoro Gadis Pantai hanyalah seorang sahaya kepada Bendoro. Ia harus mengabdikan kepada Bendoro dan mengikuti semua perintahnya. Berbeda ketika orang-orang kampung nelayan yang menyambut kedatangan Gadis Pantai dengan bersukaria. Seluruh kampung nelayan sangat menghormati Gadis Pantai bahkan kedua orangtuanya sendiri. Kebebasan yang diinginkan seumuran Gadis Pantai bukanlah kebebasan memerintah namun lebih kepada kebebasan bersama keluarga dan kebebasan bermain dengan kawan sebayanya.

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial merupakan hubungan antarmanusia, di mana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merefleksikan perempuan di zaman kolonial memiliki derajat yang rendah, terlebih bagi kaum bawahan. Dengan adanya feminisme dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada kaum perempuan. Di mana feminisme merupakan pemberontakan kaum perempuan dalam penyetaraan status sosial. Perempuan mulai diberi kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkarier sembari mengurus keluarga dan menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya.

Pada karya sastra terdapat unsur yang membangun karya tersebut, baik itu unsur yang membangun dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer syarat akan makna kehidupan sosial pada zaman kolonial. Meninjau dari unsur intrinsik yakni tema novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah perlawanan kaum perempuan dalam menyikapi feodalisme Jawa yang tidak memiliki adat dan kemanusiaan. Ada pun amanat dari novel

Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer yakni bagaimana seharusnya kaum laki-laki dapat memberlakukan kaum perempuan sebagaimana mestinya. Apatah lagi perempuan yang masih di bawah umur yang seharusnya masih memiliki masa depan yang lebih baik untuk dapat menentukan sendiri arah hidupnya.

Tema dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yakni feodalisme Jawa yang tidak memiliki adab dan kemanusiaan. Amanat dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yakni kita harus menghargai kaum perempuan dan harus menghormatinya sebagaimana kodratnya bahwa perempuan menginginkan kasih sayang di dalam lingkungan kekeluargaan maupun sosial.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori feminisme. Untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam perspektif pengarang laki-laki dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Pengarang laki-laki yakni Pramoedya Ananta Toer merefleksikan tokoh utama ditinjau dari teori feminisme eksistensialis yaitu *Gadis Pantai* untuk melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang dialaminya; 2. Pengarang laki-laki yakni Pramoedya Ananta Toer merefleksikan tokoh utama ditinjau dari teori feminisme liberal yaitu *Gadis Pantai* berhak untuk memilih arah hidupnya meski kebebasan pada zaman kolonial berada pada kekuasaan pejabat pemerintahan; 3. Perbedaan dalam teori feminisme eksistensialis dan feminisme liberal berada pada hak keberadaan dan hak kebebasan kaum perempuan dalam menyikapi masalah yang mereka dapatkan dari subordinasi laki-laki baik dalam lingkup kekeluargaan dan lingkup sosial.

Perspektif pengarang dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merefleksikan pandangannya terhadap kaum perempuan pada zaman kolonial di mana perempuan dari kalangan bawah menjadi bahan percobaan istri oleh pembesar atau yang disebut Bendoro. Pramoedya Ananta Toer menulis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai bentuk ketidaksukaannya terhadap peran pemerintahan pada saat itu dimana kaum bawah yang tidak memiliki jabatan atau keturunan pejabat akan menjadi budak para pejabat tertentu. Dengan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, Pramoedya Ananta Toer menyinggung feodalisme Jawa yang tidak memiliki adab di zaman kolonial.

REFERENSI

- Anwar, A. (2009). *Geneologi Feminis (Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005)*. Jakarta: Republika.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Batu, P.NF. (2007). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *The Other Side Of Midnight* Karya Sidney Sheldon, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. *Online*. <http://google scholar.com>
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hikmah, S.N. (2013). Perjuangan Perempuan Mengejar Impian dalam Novel *9 Matahari* Karya Adenita: Sebuah Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Eksistensialis, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. *Online*. <http://google scholar.com>.
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Sugihastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Than-Dam, T. (1992). *Seks, Uang, dan Kekuasaan; Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.